

Presentasi Diri *Umpire* Sofbol

(Studi Kasus dengan Pendekatan Dramaturgi Mengenai Interaksi *Umpire* Sofbol Kota Bandung dalam Melaksanakan Tugasnya dan Kehidupan Sehari-harinya)

Self Presentation Of Softball *Umpire*

(Case Study with Dramaturgi Approach Regarding *Umpire* Sofbol Interaction in Bandung in Carrying Out Their Duties and Daily Life)

Vina Fauziah Utami

Prodi Ilmu Manajemen Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung,

Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116

E- mail: vinafautami@gmail.com

Abstract. The All Indonesian Baseball and Softball Association (Perbasasi) is an organization that is in charge of managing baseball and softball sports. If the parent company is the parent of Perbasasi in various provinces in Indonesia as well as the umpire division that is in the parent Perbasasi organization which is the parent of the umpire division in various provinces in Indonesia. Anyone can become umpire. Both men and women. Starting from students, teachers, entrepreneurs, laborers, doctors and other professions can become umpire. With the condition that they have participated in the minimal upgrading of regional level training. This can be illustrated by the front stage of an umpire when he was on duty and back stage of an umpire when he was not being umpire. Using a qualitative case study approach methodology, researchers will reveal how the front stage of an umpire when on duty and back stage of an umpire when on duty.

Keywords: Umpire, Front Stage, Back stage, Self Presentation.

Abstrak. Persatuan *Baseball* dan *Softball* Seluruh Indonesia (Perbasasi) merupakan organisasi yang bertugas mengelola cabang olahraga bisbol dan sofbol. Jika Perbasasi induk merupakan induk dari Perbasasi yang ada di berbagai provinsi di Indonesia begitu pula dengan divisi *umpire* yang ada dalam organisasi Perbasasi induk yang merupakan induk dari divisi *umpire* yang ada di berbagai provinsi di Indonesia. Siapapun dapat menjadi *umpire*. Baik laki-laki mau pun perempuan. Mulai dari kalangan pelajar, guru, pengusaha, buruh, dokter dan profesi lainnya dapat menjadi *umpire*. Dengan syarat mereka telah mengikuti penataran *umpire* minimal tingkat daerah. Hal ini dapat digambarkan dengan *front stage* seorang *umpire* kala sedang bertugas dan *back stage* seorang *umpire* saat sedang tidak menjadi *umpire*. Dengan menggunakan metodologi penelitian kualitatif pendekatan studi kasus, peneliti akan mengungkap mengenai bagaimana dengan *front stage* seorang *umpire* kala sedang bertugas dan *back stage* seorang *umpire* saat sedang tidak bertugas.

Kata Kunci : *Umpire*, Front Stage, Back stage, Presentasi Diri.

A. Pendahuluan

Komunikasi dapat dijumpai dalam bidang olahraga salah satunya adalah olahraga sofbol, artinya komunikasi tidak terlepas dari kehidupan masyarakat secara keseluruhan. Keberadaan wasit dalam suatu pertandingan sangatlah penting. Wasitlah yang memimpin jalannya pertandingan agar pertandingan tersebut sesuai dengan aturan dan para atlet bermain dengan aman. Wasit berhak memberikan peringatan, menghukum, bahkan mengeluarkan pemain yang melanggar aturan.

Persatuan Baseball dan Softball Seluruh Indonesia (Perbasasi)

merupakan organisasi yang bertugas mengelola cabang olahraga bisbol dan sofbol. Dalam struktur organisasinya terdapat satu divisi yang disebut divisi umpire. Jika Perbasasi induk merupakan induk dari Perbasasi yang ada di berbagai provinsi di Indonesia begitu pula dengan divisi umpire yang ada dalam organisasi Perbasasi induk yang merupakan induk dari divisi umpire yang ada di berbagai provinsi di Indonesia. Dalam satu pertandingan sofbol minimal harus ada satu umpire hingga maksimal empat umpire.

Saat bertugas seorang umpire harus menggunakan berbagai atribut yang harus dipakai mulai dari pakaian,

ikat pinggang, peralatan bertugas, topi, sepatu, kaus dalam hingga kaos kaki terdapat aturan jelas yang mengaturnya. Demi menjaga kelancaran dalam bertugas. Menurut Michael Kaye (Kaye, 1994:12) Manajemen komunikasi merujuk pada “bagaimana orang mengelola proses komunikasi dalam hubungannya dalam orang lain dalam berbagai *setting* atau konteks komunikasi”. (Daryanto & Rahardjo, 2016:42-43)

Saat terjadi protes *umpire* dan pihak pelatih memiliki adab yakni tidak boleh saling menunjuk, berbicara kasar, dan mengundang pertengkaran. Jika pertengkaran telah terjadi *Inchieft Umpire* harus turun ke lapangan dan menyelesaikan permasalahan tersebut. Beberapa persoalan dapat muncul dalam proses pemahaman oleh individu yang disebut juga sebagai proses intra pribadi ini.

Fisher (Daryanto & Rahardjo, 2016:42-43) menyebutkan tiga di antaranya, yaitu : Pertama, munculnya respons individu terbatas pada setelah kegiatan komunikasi. Kedua, ingatan atau persepsi individu dapat berubah setelah suatu tindakan komunikasi. Ketiga, individu sering mencampurkan hubungan antar pribadi dengan respons emosional mereka.

Dalam memberikan *judgement* pun para *umpire* haruslah menggunakan bahasa verbal dan nonverbal yang tegas dan jelas. Karena jika *judgement* yang diberikan dengan gelagat yang terlihat tidak tegas tentu pelatih atau *manager* akan meragukan *judgement* yang diberikan *umpire* tersebut bahkan menilai *umpire* tersebut *umpire* yang tidak profesional dalam bertugas. Perilaku nonverbal dapat membantah atau bertentangan dengan perilaku verbal. Kita dapat mengendalikan sedikit perilaku nonverbal, namun kebanyakan perilaku nonverbal diluar kesadaran kita. (Liliweri, 1994: 22).

Penelitian ini dilakukan dengan cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang digunakan. Sistematis artinya, proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis. (Sugiyono, 2009:2). Dengan narasumber bernama Syamsudin. Oleh karena itu tulisan ini guna mengetahui bagaimana seorang *umpire* mempresentasikan dirinya baik di panggung depan maupun panggung belakang.

B. Landasan Teori

Teori Dramaturgi

Kita dapat berharap agar orang lain memandang kita sebagai teman, pimpinan, pasangan, dan berbagai peran sosial lainnya. Meskipun kita tidak dapat memaksa orang dalam mempersepsikan diri kita, namun kita dapat melakukan sesuatu untuk mengarahkan persepsi mereka. Jadi kewajiban kita ketika berkomunikasi adalah memberikan informasi kepada orang lain, melalui perilaku kita agar dapat digunakan untuk mempersepsi diri kita sesuai dengan yang kita harapkan.

Impression management memandang komunikasi antar pribadi sebagai sebuah drama atau sandiwara. Ketika kita mengarahkan kesan orang lain, kita menghadirkan diri kita dalam dua bentuk perilaku, yaitu “depan” dan “belakang”. “depan” mengacu pada bagian dari diri kita yang dapat diamati/tampak oleh orang lain, bagian “depan” ini menunjukkan bagian diri kita yang berada “di atas panggung”. “Belakang” mengacu pada perilaku “di balik panggung” kita yang kita lakukan ketika tidak ada orang lain, atau kita tidak menyadari adanya orang lain yang hadir di sekitar kita. Perlu dipahami

bahwa persoalan “di atas panggung/depan” dan “di balik panggung/belakang” ini bukanlah mengacu pada perilaku pura-pura atau perilaku sebenarnya. Keduanya adalah wajar, hanya saja yang satu merupakan situasi sosial, sedangkan lainnya merupakan situasi pribadi. Ketika kita menyadari perilaku kita, dan kita membiarkan orang lain untuk mengarahkannya maka kita menilai kesesuaian perilaku kita sebagai respons terhadap perilaku orang lain.

Rhetorical sensitivity adalah konsep yang dikembangkan oleh Rod Hart dan Don Burks (Daryanto & Rahardjo, 2016:65-68) yang mengacu pada kualitas persepsi yang didasarkan atas kemungkinan-kemungkinan (*contingencies*). Menjadi *rhetorically sensitive* berarti peka terhadap diri sendiri, peka terhadap situasi, dan terutama peka terhadap orang lain. Tindakan ini mencakup pemilihan perilaku komunikasi yang sesuai bagi kombinasi antara diri kita, orang lain, dan situasi tertentu selama kegiatan komunikasi antar pribadi. Dengan kata lain, *rhetorical sensitivity* berarti melakukan adaptasi/penyesuaian terhadap kemungkinan-kemungkinan.

Presentasi Diri

Jika Mead (Mulyana, 2012:110-112) menganggap diri pada dasarnya bersifat sosial, lebih-lebih lagi Goffman. Bagi Goffman, individu tidak sekadar mengambil peran orang lain, melainkan bergantung pada orang lain untuk melengkapkan citra diri tersebut. Kontras dengan diri dari Mead, yang stabil dan sinambung selagi membentuk dan dibentuk masyarakat berdasarkan basis jangka-panjang, diri dari Goffman jelas bersifat temporer dalam arti bahwa diri tersebut berjangka-pendek, bermain peran, karena selalu dituntut oleh peran-peran sosial yang berlainan yang interaksinya dengan masyarakat berlangsung dalam episode-episode

pendek. Orang lain dalam interaksi itulah yang turut mengisi dan terkadang membentuk gambaran diri melalui perlakuan mereka terhadap individu. Bagi Goffman diri bukanlah sesuatu yang dimiliki individu, melainkan yang dipinjamkan orang lain kepadanya.

Presentasi-diri, seperti yang ditunjukkan Goffman (Mulyana, 2012:110), bertujuan memproduksi definisi situasi dan identitas sosial bagi para aktor dan definisi situasi tersebut mempengaruhi ragam interaksi yang layak dan tidak layak bagi para aktor dalam situasi yang ada. Dalam kaitan ini Goffman mengemukakan :

Ketika orang-orang kedatangan seorang individu, mereka biasanya mencari informasi mengenai si pendatang atau menggunakan informasi yang sudah dimiliki. Mereka akan tertarik pada status sosio-ekonominya secara umum, konsepsi-dirinya, sikapnya terhadap mereka, kecakapannya, kejujurannya, dan sebagainya. Meskipun sebagian informasi ini agaknya dicari hampir sebagai tujuan itu sendiri, biasanya terdapat alasan-alasan yang cukup praktis untuk memperolehnya. Informasi mengenai individu membantu untuk mendefinisikan situasi, memungkinkan orang-orang itu untuk mengetahui terlebih dahulu apa yang ia harapkan dari mereka dan apa yang mereka harapkan darinya. Berdasarkan pengetahuan ini, orang-orang tersebut akan mengetahui bagaimana cara terbaik bertindak untuk menghasilkan respons yang diinginkan darinya ... Bila tidak mengenal individu, pengamat dapat memperhatikan gelagat dari perilaku dan penampilannya yang memungkinkan mereka menerapkan pengalaman mereka terdahulu dengan individu yang mirip dengan yang ada di hadapannya, atau lebih penting, menerapkan stereotip yang belum teruji

terhadapnya. (Mulyana, 2012:111)

Marilah sekarang kita beralih dari orang-orang itu ke pandangan individu yang menampilkan dirinya di hadapan mereka. Ia mungkin mengharapkan mereka untuk menghormatinya, atau untuk berpikir bahwa ia menghormati mereka, atau untuk mempersepsi bagaimana sebenarnya perasaannya terhadap mereka, atau untuk memperoleh informasi yang tidak jelas. Terlepas dari tujuan khusus yang terdapat dalam benak individu dan motif dari tujuan ini, ia akan berkepentingan untuk mengendalikan perilaku orang lain, terutama perlakuan responsif mereka terhadapnya. Pengendalian ini diperoleh terutama dengan mempengaruhi definisi situasi yang dirumuskan orang lain, dan ia dapat mempengaruhi definisi ini dengan mengekspresikan dirinya sedemikian rupa sehingga memberi mereka kesan tertentu yang mendorong mereka bertindak secara sukarela sesuai dengan rencananya sendiri.

Goffman mengasumsikan bahwa ketika orang-orang berinteraksi, mereka ingin menyajikan suatu gambaran-diri yang akan diterima orang lain. Ia menyebut upaya itu sebagai “pengelolaan kesan” (*impression management*), yakni teknik-teknik yang digunakan aktor untuk memupuk kesan-kesan tertentu dalam situasi tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Goffman, kebanyakan atribut, milik atau aktivitas manusia digunakan untuk presentasi-diri ini, termasuk busana yang kita pakai, tempat kita tinggal, rumah yang kita huni, cara kita melengkapinya (furnitur dan perabot rumah), cara kita berjalan dan berbicara, pekerjaan yang kita lakukan dan cara kita menghabiskan waktu luang kita. (Mulyana, 2012:112)

C. Hasil dan Pembahasan

Wilayah Pertunjukkan

Untuk menjelaskan tindakan manusia, Goffman memakai analogi drama dan teater. Hal itulah yang menjadikannya sebagai seorang dramaturgis. Melalui karyanya yang berjudul *The Presentation of Self in Everyday life* (1959) Goffman (Mulyana, 2008:37-38) menyediakan dasar teori mengenai bagaimana individu tampil di dunia sosial. Kerangka ini terus dipakai Goffman dalam banyak karya lain yang dihasilkan.

Goffman (Mulyana, 2012:37-38) tidak memusatkan perhatiannya pada struktur sosial. Ia lebih tertarik pada interaksi tatap muka atau kehadiran bersama (*co-presence*). Menurut Goffman :

“biasanya terdapat suatu arena kegiatan yang terdiri dari serangkaian kegiatan individu-individu yang saling memengaruhi tindakan mereka satu sama lain ketika masing-masing berhadapan secara fisik.” (Mulyana, 2012:37-38)

Para aktor ialah mereka yang melakukan tindakan-tindakan atau penampilan rutin. Goffman menyaksikan bahwa individu dapat menyajikan suatu pertunjukkan (*show*) bagi orang lain, tetapi kesan (*impression*) yang diperoleh khalayak terhadap pertunjukkan itu bisa berbeda-beda. Seseorang bisa sangat yakin terhadap tindakan yang diperlihatkan kepadanya, tetapi dapat pula bersikap sinis terhadap pertunjukkan itu. Menggunakan metaphor teater, Goffman membagi kehidupan sosial ke dalam dua wilayah. (Mulyana & Solatun, 2008:115)

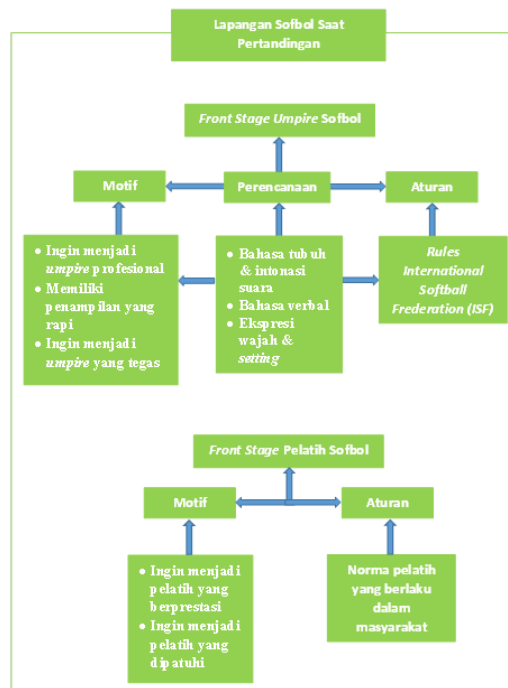
Panggung Depan *Umpire* Sofbol

Pada panggung depan seorang *umpire* sofbol hampir semua dari mereka melakukan kamufase dan

memerankan panggung depan, yang dilakukan meliputi manipulasi simbol-simbol dengan cara berpakaian serba rapi, menggunakan seragam *umpire*, menggunakan topi khusus *umpire*, sepatu olahraga berwarna hitam, menggenggam alat yang disebut *counter*, menggunakan *body guard*, *leg guard*, dan *masker* yang melindungi wajah dari lemparan bola dari *pitcher*. Menggunakan gaya bahasa yang sopan, lugas dan menjaga agar tidak terjadi kontak fisik terhadap segala komponen yang ada saat pertandingan berlangsung guna mendukung *performance* mereka ketika di panggung depan. Diharapkan segala manipulasi yang dilakukan di panggung depan meningkatkan kredibilitasnya sebagai *umpire* sehingga tim yang sedang bertanding maupun penonton percaya kepada *umpire* tersebut.

Syamsudin memiliki satu panggung depan lagi yakni sebagai pelatih. Berbeda dengan menjadi *umpire* yang memiliki aturan yang tertulis dan berada dalam satu lembaga. Berbeda dengan menjadi pelatih yang tidak memiliki peraturan tertulis, hanya ada peraturan norma yang berlaku di dalam masyarakat saja. Membuat Syamsudin lebih leluasa menjalani profesi satu ini.

Pertunjukan yang terjadi di masyarakat untuk memberi kesan yang baik untuk mencapai tujuan. Tujuan dari presentasi dari Diri Goffman ini adalah penerimaan penonton akan manipulasi. Bila seorang aktor berhasil, maka penonton akan melihat aktor sesuai sudut yang memang ingin diperlihatkan oleh aktor tersebut. (Sumber: Pandu Satria Wibowo Mahasiswa Sosiologi 2005, Universitas Jenderal Soedirman: <http://jefasta.multiply.com/journal/item/3/3> (diakses pada 18 Agustus 2018, pukul 12.50))



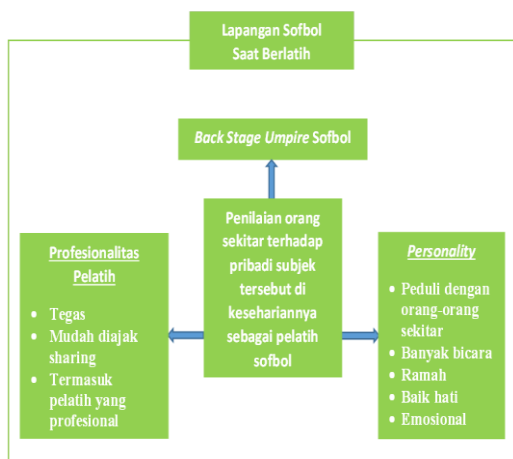
Gambar 1. Model Temuan *Front Stage Umpire Softbol*

Panggung Belakang *Umpire Softbol*

Back Stage dipahami subjek penelitian sebagai panggung di mana mereka bisa memperlihatkan status asli, sebagai pelatih dan terlepas dari profesinya sebagai *umpire*. Di panggung ini mereka mempunyai keleluasaan dalam menjadi dirinya sendiri dan bersosialisasi, di mana tujuannya adalah mencapai suatu kebutuhan psikologis seperti diterima, dihargai, memperoleh rasa aman, nyaman dan sebagainya.

Umpire ini memainkan peran yang utuh/sesungguhnya, dalam hal ini mereka memiliki suatu peran yang sangat berbeda. Mereka berdramaturgi dalam proses kehidupannya, yang berbeda adalah ketika mereka menunjukkan penampilan tanpa adanya manipulasi dari segi pakaian maupun atribut dan emosi yang sedang dirasakan, seperti ketika sedang peduli dengan anak-anak didiknya mereka ungkapkan di panggung belakang. Syamsudin merupakan pelatih yang

sangat tegas dan banyak berbicara ketika sedang bersama atlet-atletnya. Ia juga dikenal sangat peduli pada segala hal tentang anak-anak didiknya. Termasuk pelatih yang banyak aturan guna memproteksi para atlet. Jauh dari kesan panggung depan yang ia mainkan.



Gambar 2. Model Temuan *Back Stage Umpire* Sofbol

Presentasi Diri *Umpire* Sofbol

Presentasi diri merupakan upaya individu untuk menumbuhkan kesan tertentu didepan orang lain dengan cara menata perilaku agar orang lain memaknai identitas dirinya sama dengan apa yang ia inginkan. Dalam proses produksi identitas tersebut, ada suatu pertimbangan-pertimbangan yang dilakukan mengenai atribut simbol yang hendak digunakan sesuai dan mampu mendukung identitas yang ditampilkan secara menyeluruh.

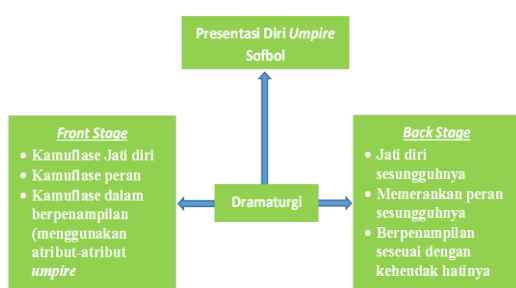
Umpire sofbol memperpresentasikan dirinya di panggung depan dengan perencanaan dan pengelolaan yang mencakup sikap dan perilaku yang mengharapkan penilaian yang serupa dengan apa yang diinginkannya. Menjalani peran sebagai *umpire* dengan baik menjadi salah satu bentuk presentasi diri yang diupayakan dan dikelola sedemikian rupa oleh

mereka. Kondisi dimana tuntutan panggung depan harus memberikan hasil atau menciptakan kesan sesuai dengan apa yang diharapkan.

Mereka membentuk konsep ideal yang akan mereka perankan di panggung depan yakni seorang *umpire* yang memanipulasi simbol-simbol dengan cara berpakaian serba rapi, menggunakan seragam *umpire*, menggunakan topi khusus *umpire*, sepatu olahraga berwarna hitam, menggenggam alat yang disebut *counter*, menggunakan *body guard*, *leg guard*, dan *masker* pelindung wajah. Menggunakan gaya bahasa yang sopan, lugas dan menjaga agar tidak terjadi kontak fisik terhadap segala komponen yang ada saat pertandingan berlangsung guna mendukung *performance* mereka ketika di panggung depan. (Sumber : <https://putridjblog.wordpress.com/perwasitan-umpire-dan-peraturan-permainan-softball/> (diakses pada 19 Juni 2018 pukul 09.00 WIB))

Menurut Erving Goffman yang dimaksud dengan *back stage* adalah bahwa penampil dapat bersantai dimana ia dapat melepaskan diri semua peralatan lengkap yang digunakan untuk menampilkan diri. Ketika pertunjukan telah selesai, individu kembali ke belakang panggung dan merasa lega bahwa berbagai tindakan yang ditampilkan di atas panggung telah secara bebas diekspresikan. Semua tindakannya memang tidak akan memuaskan berbagai pihak kecuali dirinya sendiri di belakang panggung. Belakang panggung adalah tempat dimana penampil hadir namun tanpa kehadiran khalayak yang menontonnya. Di belakang panggung pula, seorang penampil dapat keluar dari karakter aslinya tanpa merasa takut dapat merusak penampilannya. (Sumber : <https://pakarkomunikasi.com/teori-dramaturgi> (diakses pada 10 Juni 2018 Pukul 12.00 WIB))

Kondisi ideal di panggung depan akan berubah drastis dan tidak mungkin ditemukan di panggung belakang. Cara mereka mempresentasikan diri di panggung depan penuh dengan settingan dan perencanaan yang matang. Kemampuan menyebelahkan dua sisi kehidupan yang sangat berbeda yang harus dijalani dan dilakoni setiap saat membentuk mereka menjadi pribadi yang terbiasa menampilkan apa yang diharapkan oleh masing-masing peran dalam panggung bukan apa yang mereka inginkan.



Gambar 3. Model Temuan Presentasi Diri *Umpire* Sofbol

D. Kesimpulan

Front Stage (Panggung Depan)

Pada panggung depan seorang *umpire* sofbol hampir semua dari mereka melakukan kamufase dan memerankan panggung depan, yang dilakukan meliputi manipulasi simbol-simbol dengan cara berpakaian serba rapi, menggunakan seragam *umpire*, menggunakan topi khusus *umpire*, sepatu olahraga berwarna hitam, menggenggam alat yang disebut *counter*, menggunakan *body guard*, *leg guard*, dan *masker* yang melindungi wajah dari lemparan bola dari *pitcher*. Menggunakan gaya bahasa yang sopan, lugas dan menjaga agar tidak terjadi kontak fisik terhadap segala komponen yang ada saat pertandingan berlangsung guna mendukung *performance* mereka ketika di panggung depan. Diharapkan

segala manipulasi yang dilakukan di panggung depan meningkatkan kredibilitasnya sebagai *umpire* sehingga tim yang sedang bertanding maupun penonton percaya kepada *umpire* tersebut.

Namun dalam perjalanan karir Syamsudin yang penulis peroleh bahwa beliau membangun suatu panggung depan itu melalui suatu proses. Di awal karirnya Ia memperlihatkan sosok yang lebih tegas dari yang sekarang, Ia terkesan lebih ‘galak’ demi memberikan kepercayaan pada khalayak bahwa Ia merupakan *umpire* yang kredibel. Kini setelah memperoleh kepercayaan sebagai *umpire* yang kredibel Ia menggambarkan panggung depannya dengan tegas, dan tidak ‘galak’ sama sekali.

Syamsudin memiliki satu panggung depan lagi yakni sebagai pelatih. Berbeda dengan menjadi *umpire* yang memiliki aturan yang tertulis dan berada dalam satu lembaga. Berbeda dengan menjadi pelatih yang tidak memiliki peraturan tertulis, hanya ada peraturan norma yang berlaku di dalam masyarakat saja. Membuat Syamsudin lebih leluasa menjalani profesi satu ini.

Back Stage (Panggung Belakang)

Back Stage dipahami subjek penelitian sebagai panggung di mana mereka bisa memperlihatkan status asli, sebagai pelatih dan terlepas dari profesinya sebagai *umpire*. Di panggung ini mereka mempunyai keleluasaan dalam menjadi dirinya sendiri dan bersosialisasi, di mana tujuannya adalah mencapai suatu kebutuhan psikologis seperti diterima, dihargai, memperoleh rasa aman, nyaman dan sebagainya.

Umpire ini memainkan peran yang utuh/sesungguhnya, dalam hal ini mereka memiliki suatu peran yang sangat berbeda. Mereka berdramaturgi dalam proses kehidupannya, yang

berbeda adalah ketika mereka menunjukkan penampilan tanpa adanya manipulasi dari segi pakaian maupun atribut dan emosi yang sedang dirasakan, seperti ketika sedang peduli dengan anak-anak didiknya mereka ungkapkan di panggung belakang. Syamsudin merupakan pelatih yang sangat tegas dan banyak berbicara ketika sedang bersama atlet-atletnya. Ia juga dikenal sangat peduli pada segala hal tentang anak-anak didiknya. Termasuk pelatih yang banyak aturan guna memproteksi para atlet. Jauh dari kesan panggung depan yang ia mainkan.

E. Presentasi Diri

Dalam penelitian ini, seorang *umpire* melakukan kamufase ketika berada ditempat kerja mereka berbicara dengan tegas dan lugas yang sedikit berbeda dari kebiasaannya. Berprilaku tegas saat berbincang dengan segala komponen yang ada saat pertandingan dan juga menggunakan pakaian serba rapi lengkap dengan segala atribut pendukungnya. Tetapi pada saat mereka berada dilingkungan pergaulannya atau lingkungan tim yang dibinanya mereka sedikit banyaknya menunjukkan karakter yang sebenarnya, misalnya dari cara berpakaian yang hanya mengenakan kaos tanpa harus mengenakan baju bagus atau serba rapi dan leluasa mengeluarkan jati diri mereka sesungguhnya.

Daftar Pustaka

- Daryanto dan Raharjo, Muljo. 2016. *Teori Komunikasi*. Yogyakarta:Gava Media.
- Kaye, Michael. 1994. *Communication Management*. Sydney :Prentice Hall.
- Liliweri, Alo. 1994. *Komunikasi Verbal dan Nonverbal*. Bandung: Citra Aditya
- Mulyana, Deddy. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Dedy. 2012. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung:PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Dedy & Solatun. 2008. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Putri. 2016. *Perwasitan dan Peraturan Permainan Sofbol* di <https://putridjblog.wordpress.com/perwasitan-umpire-dan-peraturan-permainan-softball/> (diakses pada 19 Juni 2018 pukul 09.00 WIB)
- Sugiyono. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta
- Teori Dramaturgi Komunikasi*. 2017 di <https://pakarkomunikasi.com/teori-dramaturgi> (diakses pada 10 Juni 2018 Pukul 12.00 WIB)
- Wibowo, Pandu Satria. 2005. *Panggung Depan* di <http://jefasta.multiply.com/journal/item/3/3> (diakses pada 18 Agustus 2018, pukul 12.50)